

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian

Secara bahasa, kata pondok diambil dari Bahasa Arab Funduq, yang berarti hotel, penginapan, tempat tinggal.<sup>1</sup> kata Pesantren berasal dari kata pesantri-an, dimana kata santri berarti murid dalam bahasa Jawa dan kata awalan “pe” akhiran “an” merupakan kata yang menunjukkan tempat.<sup>2</sup> Menurut Abdurrohman Wahid, Pesantren adalah sebuah kompleks dengan lokasi yang umumnya terpisah dari kehidupan di sekitarnya.<sup>3</sup> Secara istilah pondok pesantren ialah tempat dimana para santri menuntut ilmu agama dengan dipimpin oleh seorang kiai yang terpisah dari kehidupan di sekitarnya.<sup>4</sup>

Ada beberapa elemen Pondok Pesantren yang membedakan dengan lembaga pendidikan lain yaitu Pondok, Santri, Masjid, Gedung/Ruang Belajar, Kyai, dan Kitab Kuning. *pertama* Pondok sebagai tempat menginap para santri, *kedua* Santri sebagai peserta didik, *ketiga* Masjid sebagai sarana ibadah dan pusat kegiatan Pesantren, *keempat* Gedung/Ruang Belajar

---

<sup>1</sup> Suyono, Herimanto, Dan Sri Wahyuni. “Peranan Pondok Pesantren Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja 1 (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta)” *Jurnal Pendidikan*. Surakarta: Hal 4

<sup>2</sup> Imam Syafe’i. “Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter”. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, (Volume 8, Lampung : Mei 2017), 87-88.

<sup>3</sup> Mustajab. “Masa Depan Pesantren : Telaah Atas Model Kepemimpinan Dan Manajemen Pesantren Salaf”. (Lkis Yogyakarta. Yogyakarta: 2015). Hal 56

<sup>4</sup> Mustajab. “Masa Depan Pesantren : Telaah Atas Model Kepemimpinan Dan Manajemen Pesantren Salaf”. (Lkis Yogyakarta. Yogyakarta: 2015). Hal 56

merupakan tempat untuk proses belajar mengajar, *kelima* Kyai sebagai tokoh atau sebutan seseorang yang memiliki kelebihan dari sisi agama dan kharisma yang dimilikinya, *keenam* Kitab Kuning : sebagai referensi pokok dalam kajian keislaman.<sup>5</sup>

Penyelenggaraan lembaga pendidikan Pesantren berbentuk asrama, yang merupakan suatu komunitas tersendiri di bawah pimpinan kiai atau ulama yang dibantu oleh seorang atau beberapa orang ulama atau para ustadz yang hidup bersama di tengah-tengah para santri dengan masjid atau surau sebagai pusat kegiatan peribadatan keagamaan. Di samping itu, gedung-gedung sekolah atau ruang-ruang belajar sebagai pusat kegiatan belajar mengajar, serta pondok-pondok sebagai tempat tinggal santri. Selama 24 jam, dari masa ke masa mereka hidup kolektif antara santri, ustadz, dan kiai, sebagai satu keluarga besar. Pada saat ini Pondok Pesantren yang dikenal masyarakat adalah sebuah lembaga pendidikan Islam yang memiliki peranan penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa serta sebagai pusat pengembangan Islam. Bahkan seiring dengan perkembangan zaman, Pesantren banyak melakukan pengembangan diri untuk memenuhi tuntutan masyarakat dalam menghadapi tantangan zaman yang terus berkembang.<sup>6</sup>

Sistem pendidikan Pesantren yaitu di Pondok Pesantren selama 24 jam para siswa/santri wajib tinggal di asrama. Kewajiban untuk tinggal di Pondok Pesantren menuntut santri untuk menyesuaikan diri terhadap segala

---

<sup>5</sup> Imam Syafe'i. "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter". *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, (Volume 8, Lampung : Mei 2017), 87-88.

<sup>6</sup> Fitroh Hayati. "Pesantren Sebagai Alternatif Model Lembaga Pendidikan Kader Bangsa". *Jurnal Mimbar*, Vol. Xxvii, No. 2. Bandung : 2011. 157-163

aktivitas, budaya dan kebiasaan yang ada di lingkungan Pesantren. Demi terciptanya lingkungan Pesantren yang harmonis dan kondusif, pengurus Pondok Pesantren mewajibkan kepada para siswa/santri yang tinggal di Pondok Pesantren untuk menaati seluruh kegiatan dan peraturan yang berlaku di dalam Pondok. Siswa/santri dengan dinamika khas pertumbuhan dan tugas perkembangannya dituntut untuk menyesuaikan diri terhadap berbagai kondisi dan pengalaman yang akan mereka alami dalam lingkup kehidupan Pondok Pesantren.<sup>7</sup>

Terdapat dua bentuk penyelenggaraan pendidikan yang ada dipesantren, Pesantren salaf dan Pesantren khalaf. Di Pesantren *salaf* pada umumnya dengan menggunakan metode sorogan, bandongan atau wetonan. Sistem sorogan merupakan proses pembelajaran yang bersifat individual pada dunia Pesantren atau pendidikan tradisional, dan sistem pembelajaran dasar serta paling sulit bagi para santri, maka dari itu santri dituntut bersabar, rajin, taat dan disiplin diri dalam menuntut ilmu. Seringkali santri tidak menyadari bahwa mereka seharusnya mematangkan diri pada tingkat sorogan ini sebelum mengikuti sistem pembelajaran selanjutnya di Pesantren. Seorang santri yang telah mahir dalam penguasaan sorogan ini menjadi kunci dalam penguasaan ilmu agama dan menjadi seorang alim. Sedangkan sistem bandongan atau juga disebut wetonan yaitu sistem belajar kelompok dalam arahan dan bimbingan kyai yang terdiri antara 5 sampai 500 santri. Mereka mendengarkan seorang guru atau kiai yang membaca,

---

<sup>7</sup> Meidiana Pritaningrum Dan Wiwin Hendriani “Penyesuaian Diri Remaja Yang Tinggal Di Pondok Pesantren Modern Nurul Izzah Gresik Pada Tahun Pertama” *Jurnal Psikologi Kepribadian Dan Sosial* Vol.02 No. 03, Desember 2013. 135-136

menerjemahkan, menerangkan, dan mengulas kitab-kitab dalam bahasa arab. kemudian masing-masing santri memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan yang dianggap sulit atau penting, Kelompok sistem ini disebut *halaqah*. Menurut dhafier, Jika kiai berhalangan untuk memberikan pengajaran dalam sistem ini, biasanya kiai menunjuk santri senior untuk mewakilinya atau yang disebut *ustadz*. Dalam sistem bandongan ini juga terjadi musyawarah atau diskusi tentang kajian Islam klasik dengan sumber kitab yang jelas. Apa yang menjadi bahan diskusi dan hasil diskusi selalu dihadapkan ke kiai untuk dikoreksi dan penguatan apabila hasil diskusi tidak menyimpang dan sudah sesuai dengan teks-teks kitab klasik. Metode ini diberikan untuk melatih dan menguji kematangan mental santri, agar kelak kemudian menjadi orang yang tangguh dalam beragama atau menjadi ulama yang *warasatul anbiya`*. Sedangkan Pesantren *khalaf* menejemen Pesantren dan kurikulum Pesantren semuanya adalah sistem modern. Kiai tidak lagi mengurus keuangan Pesantren, tetapi diserahkan sepenuhnya kepada bendahara Pesantren. Demikian juga kurikulum yang ada dengan pola kurikulum modern dengan sistem pembelajaran klasikal. Di sini tampak perbedaan bahwa Pesantren khalaf sistem administrasi, menejemen, dan tata kelola lembaga lebih terbuka dibandingkan dengan sistem Pesantren salaf yakni sistem menejemen, dan keuangan Pesantren selalu dalam kendali otoritas kiai.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Imam Syafe'i. "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter". *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, (Volume 8, Lampung : Mei 2017), 87-88.

Terdapat tiga tipe Pondok Pesantren beradaptasi dengan kemajuan zaman, yaitu: menolak, menerima sebagian dan mengadopsi secara total. Menolak berarti antipati atau mengisolasi diri dari sistem pendidikan modern yang umumnya diterapkan di sekolah-sekolah formal. Tipe Pesantren ini acuh tak acuh dengan perkembangan dunia luar, melainkan sibuk dengan diri sendiri. Sehingga, Pesantren ini alergi bersinggungan dengan kemajuan dan arus modernisasi. Adapun tipe Pesantren yang kedua yaitu Pesantren yang menerima sebagian dari kemajuan sistem pendidikan luar atau modern dengan tidak meninggalkan hakikat pendidikan Pesantrennya sendiri. Sehingga, Pesantren ini tidak begitu alergi dengan sistem modern yang ditawarkan melainkan sedikit melunak dari tipe Pesantren yang pertama. Bahkan, Pesantren ini mengadopsi sebagian sistem pendidikan modern ke Pesantrennya selama tidak mengganggu stabilitas Pesantren itu sendiri. Sementara itu tipe Pesantren yang ketiga merupakan Pesantren yang mengadopsi secara keseluruhan dari sistem pendidikan modern. Ada yang mengadopsi cuma metode pengajarannya saja, ada juga Pesantren menelan habis semua yang ditawarkan dalam sistem pendidikan modern. Sehingga, yang tinggal namanya saja adalah Pesantren akan tetapi materi pelajarannya sama saja dengan sekolah-sekolah formal lainnya. Bahkan, sebagian Pesantren ini hanya mengajarkan pendidikan agama sebagai pelengkap saja.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Busahdiar. "Dinamika Pendidikan Di Pesantren" *Jurnal Misykat Al-Anwar*. Hal 5

Kediri merupakan salah satu wilayah yang terdapat banyak pondok pesantren selain Jombang yang dikenal sebagai “Kota Santri”. Terdapat banyak jenis pondok pesantren di kota Kediri salah satunya pondok salafiah, yaitu pondok tersebut lebih menekankan di ajaran agamanya tanpa adanya sekolah umum dikarenakan pondok salafiah memang lebih intensif dalam mengajarkan ilmu agama. Begitu juga ada Pondok Modern, yaitu pondok tersebut menyeimbangkan antara ilmu agama dan umum, yaitu dengan langkah memberi pelajaran umum setara SD, SMP, SMA dan seterusnya.<sup>10</sup>

Kediri Memiliki jumlah pesantren yang cukup banyak, di kota Kediri terdapat kurang lebih 40 buah pesantren, Adapun di Kabupaten Kediri sendiri terdapat sekitar 290 buah pondok pesantren. Wilayah Kediri telah melahirkan ulama besar seperti K.H. Mahrus Ali, K.H. Ahmad Asymuni, K.H. Yasin Asymuni, dan K.H. Imam Faqih Asy’ari, serta ulama-ulama lainnya dan ulama yang produktif (berkarya) atau penulis yang memiliki reputasi tingkat internasional. Karya mereka ini tidak saja dapat dijumpai di Jawa Timur, tapi hampir di seluruh Indonesia.<sup>11</sup>

Pondok Pesantren Al-Amien merupakan salah satu Pondok Pesantren yang cukup terkenal di kota Kediri. Pondok Pesantren Al-Amien didirikan oleh K.H. Anwar Iskandar di jalan Ngasinan Raya No. 2, Rejomulyo Kota Kediri pada tahun 1995. Beliau mendirikan Pondok Pesantren ini dilatarbelakangi oleh keinginan untuk memberikan tempat

---

<sup>10</sup> Miftachul Ludfie. “Sistem Informasi Pencarian Rute Terpendek Pondok Pesantren Di Kota Kediri Pada Platform Android” *jurna teknik informatika*. 2017

<sup>11</sup> Retno Kartini “Tipologi Karya Ulama Pesantren di Kediri Jawa Timur”. (*Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 12, No. 1, 2014: 127 - 148)

yang sehat (suasana yang religius) dan mempunyai akhlakul karimah kepada para pelajar agar mereka terhindar dari pergaulan yang tidak baik. di samping itu, diharapkan para pelajar dapat memperoleh ilmu agama dan umum secara seimbang serta dapat hidup mandiri. Mereka dapat belajar berinteraksi dengan lingkungannya baik sesama teman maupun masyarakat. Hal ini juga tidak terlepas dari keinginan masyarakat untuk menempatkan putra putrinya dalam Pondok Pesantren. Karena para orang tua khawatir anak-anaknya akan terjerumus dalam lingkungan yang tidak baik (pergaulan bebas) dan mengharapkan anaknya mendapatkan ilmu agama dan umum yang bermanfaat. Salah satu unit dari yayasan pondok Pesantren Al-Amien adalah Pondok Pesantren Al-Amien, Madrasah Diniyyah (MADIN) Al-Amien, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Al-Amien, dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Amien.<sup>12</sup>

Pondok Pesantren Al-Amien merupakan salah satu Pondok Pesantren dengan bentuk penyelenggaraan pendidikan yang bersifat salaf semi modern di kota kediri, yang dapat menerima sebagian dari kemajuan sistem pendidikan luar atau modern dengan tidak meninggalkan hakikat budaya klasik/tradisional/salaf pendidikan Pesantren itu sendiri. Meskipun termasuk Pondok Pesantren yang semi Modern, Pondok Pesantren Al-Amien tetap mengutamakan tradisi klasik/salaf. Pondok Pesantren Al-Amien merupakan salah satu Pondok Pesantren yang cukup besar dengan kategori Pondok Pesantren yang semi modern yang ada di kota kediri. Setiap

---

<sup>12</sup> Dokumentasi Pondok Pesantren Al-Amien Kota Kediri.

Tahunnya, santri yang masuk di Pondok Pesantren Al-Amien mengalami peningkatan, Sehingga Mempunyai santri yang cukup banyak. Dilihat dari segi geografis, lokasi Pondok Pesantren Al-Amien terbilang sangat strategis karena berdekatan dengan sekolah-sekolah umum yang Negeri.<sup>13</sup>

Selain mondok di pesantren secara keseluruhan santri Pondok Pesantren Al-Amien juga mengikuti jenjang sekolah umum, mulai dari jenjang Smp sampai jenjang perguruan tinggi.<sup>14</sup>

Santri yang ada di Pondok Pesantren Al-Amien Ngasinan Rrejomulyo Kota Kediri terdiri dari 414 santri putri (88 santri tingkatan SMP, 80 santri tingkatan SMA, dan 246 santri tingkatan perguruan tinggi). Dan 293 santri putra (68 santri tingkatan SMP, 65 santri tingkatan SMA, dan 160 santri tingkatan mahasiswa). Total keseluruhan santri Pondok Pesantren Al-Amien Kota Kediri adalah 707 santri.<sup>15</sup> Banyak mahasiswa yang tinggal di Pesantren tidak hanya berstatus sebagai mahasiswa, akan tetapi mereka juga bekerja.

Beberapa alasan yang membuat 4 santri putra tingkatan mahasiswa ingin bekerja adalah *pertama* Tidak ingin membebani biaya dari orangtua (baik biaya pondok, biaya perkuliahan, maupun uang saku). *Kedua* Menambah uang saku tanpa harus meminta orangtua. *Ketiga* Mendapatkan penghasilan sendiri. *Keempat* Belajar berwirausaha. *Kelima* Ingin

---

<sup>13</sup> Ibid

<sup>14</sup> Hasil observasi

<sup>15</sup> Penjelasan Dari Wakil Pimpinan Pondok Pesantren Al-Amien Kota Kediri.

mendapatkan pengalaman kerja. *Keenam* mendapat tugas dari dosen untuk berwirausaha bagi subyek yg mengambil jurusan ekonomi syariah.<sup>16</sup>

Dari hasil pengamatan dan wawancara peneliti terhadap santri Pondok Pesantren Al-Amien, bahwa terdapat santri yang tinggal di Pondok Pesantren Al-Amien dengan status sebagai mahasiswa aktif yang menekuni bidang pekerjaan. Pekerjaan yang ditekuni diantaranya *gojek, penjaga warung kopi, penjual masker/beberapa asesori dan guru.*

Terdapat kegiatan subyek yang kurang efektif (tidak stabil). Kurang efektif (tidak stabil) tersebut dialami oleh santri ketika aktivitas yang ada di Pondok Pesantren dengan aktivitas yang ada diluar Pondok Pesantren seperti kuliah dan bekerja saling tumpang tindih, ataupun sebaliknya. Bisa dibilang bahwa santri memiliki aktivitas yang berbeda dengan waktu yang sama, sehingga membuat santri harus memilih salah satu aktivitas, meskipun terkadang terdapat beberapa aktivitas yang tidak saling tumpang tindih sehingga dapat dijalankan dengan baik tanpa harus mengganggu aktivitas lain. Kemudian kurangnya pengelolaan diri (pengaturan diri) pada setiap aktivitas yang dilakukan oleh santri yang bekerja dan berstatus sebagai mahasiswa aktif di pondok pesantren Al-Amien.

Dari pernyataan dan fenomena di atas maka peneliti tertarik dengan judul “**PENGELOLAAN DIRI SANTRI PUTRA YANG BEKERJA DAN BERSTATUS MAHASISWA AKTIF** (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Amien Kota Kediri)”

---

<sup>16</sup> Ungkapan dari ke 4 subyek.

**B. Fokus Penelitian**

- A. Bagaimana pengelolaan diri santri putra yang bekerja dan berstatus mahasiswa aktif di Pondok Pesantren Al-Amien Kota Kediri?
- B. Apa faktor pendukung dan penghambat pengelolaan diri santri putra yang bekerja dan berstatus mahasiswa aktif di Pondok Pesantren Al-Amien Kota Kediri?

**C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pengelolaan diri santri putra yang bekerja dan berstatus mahasiswa aktif di Pondok Pesantren Al-Amien Kota Kediri.
2. Dan mengetahui faktor pendukung dan penghambat pengelolaan diri santri putra yang bekerja dan berstatus mahasiswa aktif di Pondok Pesantren Al-Amien Kota Kediri.

**D. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

1. Secara teoritik  
Hasil penelitian ini berguna untuk pengembangan khasanah keilmuan serta sebagai bahan rujukkan dan tambahan pustaka pada perpustakaan IAIN Kediri.
2. Secara praktis
  - a. Kegunaan bagi santri  
Hasil penelitian ini mampu memberikan acuan didalam beraktifitas, yang mana kegiatan yang di jalankan santri harus dijalankan dengan bijak/baik sesuai dengan prosedur yang

berlaku. Karena setiap kegiatan yang dipilih santri harus di pertanggungjawabkan.

b. Kegunaan bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menambah wawasan serta sebagai salah satu rujukan untuk meneliti lebih lanjut dari sisi dan masalah penelitian yang sama dalam konteks psikologi pengelolaan diri.

c. Kegunaan bagi Pondok Pesantren

Hasil penelitian ini mampu mendeskripsikan ketidak efektifitasnya dampak-dampak yang muncul dalam setiap kegiatan dikalangan santri tingkatan mahasiswa. Sehingga dampak dampak tersebut mampu dijadikan pelajaran dan mampu menjadi pemahaman dan pengetahuan Pondok Pesantren untuk dapat memberikan pemahaman kepada para santri.

## **E. Telaah Pustaka**

Telaah pustaka mempunyai tujuan untuk menjelaskan judul dan isi singkat kajian-kajian yang pernah dilakukan, buku-buku atau tulisan-tulisan yang ada terkait dengan topik atau masalah yang akan diteliti.

1. Fatin Halimah (Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta). *“Hubungan Self Management Dengan Kemampuan Menghafal Al-Qur’an Santri Di Pondok Tahfidz Syifa’ul Qur’an FITK*

*IAIN Surakarta Tahun Akademik 2016/2017*". Skripsi (*Jurnal Pendidikan*, 2017. Edisi ke 1)

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh kesimpulan sebagai berikut: (1) *Self management* santri Pondok Tahfidz *Syifa'ul Qur'an* FITK IAIN Surakarta tahun 2016/2017 berdasarkan 30 data santri Pondok Tahfidz *Syifa'ul Qur'an* menunjukkan sebanyak 6 atau 20,00% santri berada dalam kategori rendah karena memperoleh presentase 13 atau 43,33 % sedang dan 11 atau 36,66% dalam kategori tinggi. *Self management* santri sedang bermakna telah terdapat motivasi, metode, hasil kinerja, dan lingkungan. (2) kemampuan menghafal Al-Qur'an berdasarkan 30 data santri menunjukkan bahwa dalam kategori sedang yaitu 15 atau 50,005. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan menghafal Al-Qur'an akibat dari *self management* yang baik sehingga kemampuan menghafal Al-Qur'an juga baik. (3) hasil yang diperoleh dari  $t_{hitung} > t_{tabel}$  (0,396) > (0,364) maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.<sup>17</sup>

Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama membahas tentang bagaimana pengelolaan diri yang dilakukan oleh santri terhadap aktivitas yang ditekuni santri, membahas tentang status sebagai santri dan mahasiswa yang seringkali ditemui kendala dalam beraktivitas. Sedangkan perbedaannya, penelitian sebelumnya lebih fokus pada pengelolaan diri

---

<sup>17</sup> Fatin Halimah "Hubungan *Self Management* Dengan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Santri Di Pondok *Tahfidz Syifa'ul Qur'an* Fitk Iain Surakarta Tahun Akademik 2016/2017". Skripsi. Surakarta: 2017

santri terhadap Kemampuan Menghafal Al-Qur'an dan menghadapi segala bentuk aktivitas perkuliahan. Kemudian, penelitian yang akan dilakukan peneliti fokus pada pengelolaan diri santri terhadap segala bentuk aktivitas Pondok Pesantren, perkuliahan dan aktivitas bekerja diluar pondok, metode yang digunakan pada penelitian sebelumnya adalah kuantitatif korelasional (mengetahu hasil dalam bentuk statistik/angka) sedangkan pada penelitian kali ini metode yang digunakan adalah dengan kualitatif (mengungkap gejala secara holistik dan kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami). Pada penelitian terdahulu identik dengan seorang santri yang menghafal Al-Qur'an yang menyandang sebagai mahasiswa, sedangkan pada penelitian ini identik dengan seorang santri yang memiliki tanggungan didalam dan diluar Pondok Pesantren seperti, perkuliahan, dan bekerja.

2. Wulandari (Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga). *“Manajemen Diri Mahasiswa Berstatus Menikah (Studi Kasus Mahasiswa Iain Salatiga Jurusan Pai Angkatan 2013)”*. Skripsi (Jurnal Pendidikan. 2017. Edisi 1)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Manajemen diri yang baik pada mahasiswa yang berstatus menikah menunjukkan mahasiswa dapat membentuk karakter diri yaitu disiplin dan bekerja dengan totalitas dalam mengerjakan tugas gantinya, sebaliknya manajemen diri yang kurang baik seperti ketergantungan pada orang lain, suka

bolos dan tidak sepenuhnya dalam mengemban kedua tugasnya maka akan membentuk karakter diri yang lemah. 2) Masalah yang dialami mahasiswa berstatus menikah yaitu a) kendala ekonomi diatasi dengan mencari pekerjaan sampingan untuk mencukupi kehidupan keluarganya, b) manajemen waktu, dalam mengatur waktu untuk mengkoordinir urusan rumah tangga maupun kuliah dibutuhkan ketahanan fisik yang kuat, c) kesulitan belajar karena keterbatasan waktu untuk belajar diatasi dengan mencari waktu luang untuk belajar dengan konsentrasi, mengerjakan tugas di malam hari atau terkadang bergantian dengan suami untuk menjaga anaknya.<sup>18</sup>

Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama membahas tentang bagaimana pengelolaan diri mahasiswa terhadap tugas dan kewajiban pada perkuliahan dan kewajiban lainnya yang dihadapi oleh mahasiswa tersebut. Metode pada penelitian terdahulu memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu dengan metode kualitatif (mengungkap gejala secara holistik dan kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami) Sedangkan perbedaannya, penelitian sebelumnya lebih fokus pada pengelolaan diri terhadap aktivitas dan tanggungjawab sebagai mahasiswa dan juga tanggungjawab sebagai seorang istri/ibu rumah tangga. Kemudian, penelitian yang akan dilakukan peneliti lebih fokus pada pengelolaan diri santri terhadap

---

<sup>18</sup> Wulandari. "Manajemen Diri Mahasiswa Berstatus Menikah (Studi Kasus Mahasiswa Iain Salatiga Jurusan Pai Angkatan 2013)". *Skripsi*. Salatiga : 2017

segala bentuk aktivitas Pondok Pesantren, perkuliahan dan aktivitas bekerja diluar Pondok Pesantren. Pada penelitian terdahulu identik dengan seorang mahasiswa yang memiliki keluarga, sedangkan pada penelitian ini identik dengan seorang santri yang memiliki tanggungan di luar Pondok Pesantren seperti perkuliahan dan bekerja.